

Industri Rumah Tangga: Kajian Sejarah *Pade'de Uring-Uring* Di Jipang Kabupaten Gowa, 1980-2018.

Nurwira, Ahmadin, Najamuddin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
nurwira016@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang *Pade'de Uring-Uring* mampu bertahan di Desa Jipang dalam rentang waktu 1980-2018, dinamika *Pade'de Uring-Uring* di Desa Jipang, dan dampak keberadaan *Pade'de Uring-Uring* di Desa Jipang bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan kerja yakni heuristik atau pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kritik dilakukan dengan cara kritik ektern dan intern untuk melihat keotentikan data yang disampaikan. Kemudian interpretasi atau memberikan penafsiran terhadap data yang disampaikan narasumber, dan historiografi yaitu penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri rumah tangga *pade'de uring-uring* dapat bertahan karena selain digunakan sebagai kebutuhan alat-alat dapur masyarakat setempat, *uring-uring* juga menjadi alat upacara tradisional. Permintaan terhadap kerajinan gerabah tidak pernah hilang sehingga bernilai ekonomi. Dalam perjalanannya *pade'de uring-uring* mengalami dinamika akibat adanya alat-alat dapur yang lebih efisien digunakan terbuat dari bahan plastic dan aluminium. Dampak keberadaan *pade'de uring-uring* dapat dilihat dalam berbagai aspek, yakni adanya hubungan kerja sama antar masyarakat, berdampak pada perekonomian pengrajin, dan digunakan pula dalam berbagai upacara tradisional, serta berdampak pada lingkungan dengan aktivitas penggalan tanah sebagai bahan baku *uring-uring*.

Kata Kunci : Pade'de, Uring-uring, 1980-2018

Abstract

This study aims to determine the background of *Pade'de Uring-Uring* being able to survive in Jipang Village from 1980-2018, the dynamics of *Pade'de Uring-Uring* in Jipang Village, and the impact of the existence of *Pade'de Uring-Uring* in Jipang Village for the community. . This study uses the historical method with four stages of work, namely heuristics or data collection in the form of observation, interviews, and documentation. Criticism is carried out by means of external and internal criticism to see the authenticity of the data presented. Then interpret or provide interpretation of the data presented by the sources, and historiography, namely the writing of history. The results showed that the home industry of *pade'de uring-uring* could survive because apart from being used as a necessity for local community kitchen utensils, *uring-uring* was also a traditional ceremonial tool. The demand for pottery has never disappeared so that it has economic value In its journey, *pade'de uring* experienced dynamics due to the existence of more efficient kitchen utensils made of plastic and aluminum. The impact of the existence of *pade'de uring-uring*

can be seen in various aspects, namely the existence of a cooperative relationship between communities, an impact on the economy of craftsmen, and it is also used in various traditional ceremonies, as well as an impact on the environment by excavating the soil as a raw material for uring.

Keywords: Pade'de, Uring-uring, 1980-2018

A. PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Selatan, Desa Jipang, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa merupakan daerah sentra *pade'de uring-uring*. Gerabah merupakan salah satu kerajinan yang banyak dihasilkan oleh masyarakat yang berada di Dusun Alluka, Desa Jipang, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. Jenis gerabah yang dihasilkan *pade'de* disebut "*Uring-uring*" memiliki bentuk seperti bola dengan ukuran yang telah ditentukan. Pangrajin yang membuat *uring-uring* disebut *Pade'de*. Masuk dan berkembangnya *uring-uring* di Desa Jipang belum diketahui secara pasti. *Uring-uring* di desa Jipang telah mengalami pergeseran fungsi dan makna. Pada awalnya *uring-uring* di Desa Jipang digunakan sebagai alat-alat memasak, akan tetapi seiring berjalannya waktu *uring-uring* beralih fungsi menjadi alat pelengkap upacara adat tertentu seperti upacara kelahiran, pendirian rumah baru, dan upacara-upacara lainnya. *Uring-uring* berfungsi dalam tradisi penguburan ari-ari bayi yang baru lahir. Terdapat kepercayaan masyarakat Jipang yang menganjurkan untuk menggunakan *uring-uring* sebagai wadah untuk menguburkan ari-ari bayi. (Wahida, 2019)

Pengrajin gerabah (*Pade'de Uring-Uring*) di desa ini dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Menjadi *pade'de uring-uring* memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan pekerjaan lain, diantaranya: 1) *Pade'de uring-uring* yang memiliki usaha sendiri dapat menentukan tempat produksinya dimanapun, sesuai dengan keinginan si *pade'de*, bisa dilakukan di rumah atau di tempat yang diinginkan dengan syarat memungkinkan berlangsungnya kegiatan produksi, 2) tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi tetapi membutuhkan skill yang diperoleh dari ketekunan belajar membuat *uring-uring* 3) *Pade'de uring-uring* yang berstatus sebagai pekerja tidak terikat oleh peraturan waktu. Seorang *Pade'de* bisa memulai dan mengakhiri pekerjaannya sesuai intensitas kerjanya. 4) penghasilan menjadi *Pade'de uring-uring* mampu menguatkan ekonomi keluarga, dan 5) *Uring-uring* memiliki nilai jual yang sangat laku di pasaran. (Halima, 2019)

Salah satu keunikan menjadi *Pade'de uring-uring* di dusun Alluka, desa Jipang, kecamatan Bontonompo Selatan, kabupaten Gowa yaitu pekerjaan ini sebagian besar dilakoni oleh ibu-ibu rumah tangga, sehingga perempuan yang telah menikah tetap bisa mengurus keluarganya disamping memiliki pendapatan sendiri yang dapat membantu menguatkan perekonomian keluarga. Sekalipun hanya pekerjaan sampingan, *Pade'de uring-uring* memiliki omset cukup besar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan, didesa ini banyak *single parent's* yang berprofesi sebagai *Pade'deuring-uring*.

Penelitian mengenai Industri Rumah Tangga: Kajian Sejarah *Pade'de Uring-Uring* Di Jipang Kabupaten Gowa 1980-2018 belum mendapatkan hasil penelitian yang lebih komperhensif. Namun ada beberapa karya ilmiah yang dianggap peneliti sebagai bahan pertimbangan mengenai perkembangan industri kerajinan gerabah misalnya penelitian oleh Alfazri "Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo

Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh". Hasil penelitian menjelaskan bahwa gerabah merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar kemudian dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia.

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek guna memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Metode yang digunakan dalam penelitian sejarah untuk menghasilkan suatu historiografi yang baik dan bisa dipertanggung jawabkan setidaknya ada 4 tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan yang terakhir historiografi atau penulisan. Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri, Bustan, & Tati, 2020). Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah yakni:

1. Heuristik

Heuristik yaitu sebuah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data jejak-jejak masa lampau berkaitan dengan judul penelitian. (Sjamsuddin, 2012). Tahap ini penting karena usaha untuk merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa adanya data dan bukti sejarah. (Daliman, 2015). Dalam hal ini pengumpulan data terkait "Industri Rumah Tangga: Kajian Sejarah *Pade'de Uring-Uring* Di Jipang Kabupaten Gowa 1980-2018" dilakukan dengan cara penelitian lapangan yaitu observasi dan wawancara di daerah objek penelitian yakni di Desa Jipang Kabupaten Gowa. Selain itu pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka yaitu mengumpulkan sumber data berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal ataupun makalah. Sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Takalar, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, dan beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian yang termuat di internet.

2. Kritik Sumber

Agar diperoleh sumber yang terakurasi maka perlu dilakukan kritik yang terdiri dari kritik ekstern yang ditujukan kepada para informan tentang keterlibatan informan atas peristiwa tersebut. Kritik ekstern harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar. Adapun kritik Intern Kritik internal adalah penekanan dalam isi sumber. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, maka sejarawan harus mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu agar kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak.

3. Interpretasi

Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan fakta-fakta mengenai industri rumah tangga *pade'de uring-uring* di desa Jipang tahun 1980-2018. Kritik eksternal atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah. Kritik internal dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian atau penulisan (Bahri, Patahuddin, Asmunandar, & Aulia, 2020)

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dari semua rangkaian metodologi penulisan sejarah (Bahri & Tati, n.d.). Semua fakta fakta yang telah dikumpulkan menjadi satu tulisan utuh yang tersusun menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis.

C. TINJAUAN PENELITIAN

1. Keadaan Geografis

Secara administratif Kabupaten Gowa berada pada 119.3773⁰ Bujur Barat dan 120.0317⁰ Bujur Timur, 5.0829342862⁰ Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom, berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros di sebelah Utara. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar. Wilayah administrasi Kabupaten Gowa terdiri dari 18 Kecamatan dan 167 desa/kelurahan dengan luas sekitar 1.883,33 kilometer persegi atau sama dengan 3,01 persen dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. (Majid, 2018)

Di Kabupaten Gowa ini terletak satu daerah yang bernama Bontonompo. Bontonompo adalah salah satu daerah kabupaten yang ada di wilayah kabupaten Gowa yang terletak dibagian Selatan. Bontonompo ini terdiri atas dua kecamatan yaitu Bontonompo dan Kecamatan Bontonompo Selatan, dan di Bontonompo Selatan inilah terletak satu desa yang bernama Desa Jipang. (Majid, et. Al., 2018)

Desa Jipang terbentuk pada tahun 1964 yang terdiri dari tiga dusun yaitu Manjapai, Salajo dan Jipang. Kemudian pada tahun 1996 dimekarkah menjadi tiga desa yakni desa Manjapai, Salajo dan Jipang. Desa Jipang mempunyai luas wilayah kurang lebih 5.26 km² meliputi lima dusun, yakni dusun Jipang, Sapoletana, Alluka, Soreang dan Pangkaje'ne.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pade'de Uringuring Mampu Berahan Di Desa Jipang

a. Asal Usul Kerajinan Gerabah

Gerabah merupakan salah satu produk kerajinan yang telah lama berkembang di Indonesia. Kerajinan gerabah telah dikenal sejak zaman manusia purba mengenal api. Perkembangan gerabah di Indonesia memiliki sejarah yang sama dengan gerabah lain di berbagai belahan dunia seperti Cina, Jepang, Mesir, Yunani, Korea, Thailand, Peru, Filipina, hingga Vietnam. Keterampilan membuat gerabah muncul dan tumbuh secara alami.

Dalam sejarah Indonesia mencatat bahwa, kepandaian manusia dalam membuat gerabah sezaman dengan periode manusia mulai mengenal dan memanfaatkan api. Penemuan cara membuat gerabah atau pengetahuan mengenai sifat tanah liat yang mengeras setelah dibakar diperoleh secara tidak sengaja oleh manusia primitif pada zaman prasejarah. Suatu ketika, manusia primitif memakai keranjang bambu yang dilapisi tanah liat basah sebagai tempat atau wadah untuk mengambil air. Secara tidak sengaja, keranjang yang telah digunakan mengalami kerusakan pada bagian anyaman bambu tersebut sehingga dibuang keperapian dengan maksud untuk dimusnahkan. Namun yang terjadi, keranjang yang terbuat dari bambu tersebut musnah, sedangkan tanah yang melapisi keranjang masih tersisa dan mengeras dengan meninggalkan motif anyaman keranjang. Dari

pengalaman inilah, manusia-manusia mulai dengan sengaja membentuk tanah liat secara utuh sebagai wadah untuk keperluan sehari-hari dan keperluan upacara keagamaan lainnya. (Amiruddin, 2009)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 8-15 Oktober 2019, dan 28 Maret – 03 April 2020 bertempat di Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa mengungkap fakta bahwa *uring-uring* telah dikenal masyarakat Jipang sejak zaman penjajahan Belanda jauh sebelum tahun 1980. Keterampilan membuat *uring-uring* didapatkan dari nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun-temurun. Asal-usul *uring-uring* juga tidak diketahui oleh *pade'de*, karena pada masa awal yang memperkenalkan *uring-uring* adalah nenek moyang mereka. Adapun angka tahun awal kedatangan *uring-uring* di desa Jipang secara pasti tidak diketahui, namun *uring-uring* telah dikenal bahkan saat Indonesia masih ada di zaman penjajahan Belanda. Tokoh yang memperkenalkan *uring-uring* untuk pertama kali juga tidak diketahui secara pasti, hal ini dikarenakan *pade'de uring-uring* yang ada sekarang memperoleh keterampilan dari leluhur mereka yang telah meninggal.

Menjadi *pade'de uring-uring* sangat cocok untuk ibu rumah tangga karena memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pekerjaan lain, apalagi bagi mereka yang memiliki anak dan mengurus rumah tangga. Kelebihan-kelebihan itu antara lain :

- 1) Tidak terikat oleh aturan waktu dan tata tertib.
- 2) Menjadi *pade'de uring-uring* tidak memerlukan modal yang terlalu besar.
- 3) Menjadi *pade'de uring-uring* bisa dilakukan oleh siapa saja meski tidak berpendidikan tinggi.

b. Awal Usaha Kerajinan Gerabah di Desa Jipang Kabupaten Gowa

Pada masa awal, jenis gerabah yang banyak dibuat oleh masyarakat *pade'de* adalah *Bongki*, akan tetapi tidak berselang lama masyarakat juga membuat jenis gerabah lain seperti *Uring Songkolang*, dan *Uring Balanga*. Setiap jenis *uring-uring* memiliki fungsi dan bentuk masing-masing. Harga *uring-uring* juga bervariasi sesuai dengan jenis yang diinginkan. Untuk jenis *bongki* pada tahun 1970-an dihargai sebesar 50 rupiah, *uring songkolang* dan *uring jawa* dengan harga 500 rupiah, *uring balanga* sebesar 20-100 rupiah, *uring bassi* seharga 100 rupiah dan celengan seharga 250 rupiah. Harga yang telah sesuai dengan apa yang mereka kerjakan. (Amiruddin, et. al., 2009)

Seiring perkembangannya dalam rentang waktu awal tahun 1980 usaha kerajinan *uring-uring* oleh ibu rumah tangga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Usaha yang sebagian besar dilakoni oleh ibu rumah tangga berpendidikan rendah ternyata mampu menghasilkan pendapatan yang bisa membantu menguatkan ekonomi keluarga *pade'de*.

Salah satu jenis gerabah yang pertama kali diproduksi oleh masyarakat desa Jipang adalah *Bongki*. *Bongki* merupakan jenis gerabah tertua yang dikenal oleh masyarakat desa Jipang dan hasil karya kerajinan pertama *pade'de uring-uring* di desa Jipang. *Bongki* memiliki bentuk bulat dengan tinggi 50 cm dan lebar 40 cm, bagian atasnya terdapat lubang untuk mengisi air. Selain *bongki* ada jenis gerabah lain yakni *Uring Songkolang*, *Uring Balanga*, *Uring Jawa*, *Uring Bassi Pammaja Butta* dan Celengan serta *Uring-Uring* yang bertahan hingga saat ini.

c. Proses Pembuatan Kerajinan Gerabah

Secara umum, proses pembuatan gerabah terbagi tiga yaitu persiapan, pembentukan dan pembakaran.

1) Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal membuat gerabah. Persiapan yang dimaksud disini adalah menyiapkan alat dan bahan pembuatan gerabah. Hal terpenting pada tahap ini adalah menyediakan bahan baku utama gerabah yaitu tanah liat. Tanah liat terbentuk dari suatu zat kristal-kristal kecil yang tidak terlihat sekalipun telah menggunakan mikroskop biasa. Kristal yang terbentuk dari mineral Kaolinit yaitu lempengan kecil berbentuk segi enam dengan permukaan datar. Zat yang terkandung dalam tanah liat tersebut menjadikan tanah liat bersifat plastis apabila disiram air sehingga mudah dibentuk. Apabila alat dan bahan telah tersedia, maka proses pembuatan gerabah dapat dilakukan.

2) Pembentukan Gerabah

Setelah alat dan bahan yang diperlukan tersedia, proses selanjutnya adalah mengolah bahan yang tersedia menjadi gerabah sesuai pesanan. *Pade'de* di desa Jipang sebagian besar menghasilkan gerabah jenis *uring-uring*. Setelah *uring-uring* selesai dibentuk, selanjutnya kita keringkan dengan cara menjemurnya di bawah sinar matahari. Penjemuran ini perlu dilakukan dengan hati-hati agar *uring-uring* tidak mengalami kerusakan dan tidak terlalu kering.

3) Pembakaran

Pembakaran itu dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan menyusun *uring-uring* secara bertingkat serta kayu sebagai bahan bakar utama, kemudian seluruh permukaannya dilapisi jerami. Teknik pembakaran ini telah dilakukan sejak lama, dengan penuh kehati-hatian agar dapat mengalirkan panas secara merata. Pembakaran ini tidak menggunakan tungku yang lazim digunakan pengrajin diluar sana. (Nurhaeda, 2019). Saat membakar, harus diusahakan agar jerami yang menutup seluruh permukaan gerabah tidak bolong, hal ini dilakukan sampai api yang membakar gerabah padam. Selain itu, saat membakar harus diusahakan juga agar gerabah tidak tergujur air karena akan mempengaruhi hasil pembakaran.

2. Dinamika Kerajinan Uring-Uring Dari Usaha Kerajinan Menjadi Industri Rumah Tangga

a. Perkembangan Bentuk, Fungsi dan Makna Gerabah

Gerabah digunakan sebagai peralatan hidup sehari-hari oleh masyarakat desa Jipang, hal ini berlangsung cukup lama bahkan jauh sebelum tahun 1980. Penggunaan gerabah pada waktu itu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat yang belum mengenal peralatan rumah tangga dari plastik maupun aluminium. Kehidupan sehari-hari masyarakat memanfaatkan gerabah sebagai wadah dan peralatan memasak. Pada tahun 1960-an jenis gerabah yang dikenal oleh masyarakat tidak hanya *bongki*, ada beberapa jenis gerabah yang digunakan sesuai dengan fungsi yang diinginkan masyarakat. Perkembangan terus berlanjut hingga tahun 1980 bentuk gerabah berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya, misalnya jenis gerabah seperti *Uring Songkolang*, *Uring Balanga*, *Uring Jawa*, *Uring Bassi*, *Pammaja Butta* dan Celengan.

b. Kemunduran Kerajinan Gerabah di Desa Jipang

Sekitar tahun 1990-an penggunaan gerabah sebagai peralatan rumah tangga mulai berkurang, masyarakat mulai menggunakan peralatan yang lebih modern dan tidak lagi menggunakan gerabah. Hari demi hari penggunaan gerabah semakin tergantikan dengan perabotan rumah tangga yang terbuat dari aluminium dan plastik. Kemunculan perabot-perabot tersebut secara perlahan menggantikan fungsi gerabah ditengah-tengah masyarakat, hingga pada akhirnya

memasuki rentang waktu 1980 kelima jenis gerabah tersebut tidak lagi dibutuhkan sehingga permintaan gerabah mengalami penurunann drastis dan mempengaruhi omset pemasaran. (Nurhaeda, et al., 2019). Beberapa faktor mundurnya kerajinan gerabah di desa Jipang sebagai berikut:

- 1) Tidak lagi digunakan,
- 2) Bahan-bahan pembuatan gerabah yang sulit diperoleh
- 3) Banyaknya persaingan
 - a) Adanya keinginan memperbaiki nasib lebih baik lagi
 - b) Tidak adanya regenerasi
 - c) Pendidikan

c. Bangkitnya Kembali Usaha Kerajinan Gerabah Yang Baru

Seiring berjalannya waktu, pengepul yang sering menjual gerabah ke kota-kota besar, memperkenalkan jenis gerabah baru yang laku dipasaran. Pengepul menyarankan kepada *pade'de* untuk membuat gerabah jenis baru tersebut yang dikenal dengan nama *Uring-uring*. Sehingga tahun 1980 terjadi pergeseran hasil produksi gerabah di desa Jipang dari yang sebelumnya terdapat tujuh jenis gerabah yang diproduksi, tersisa empat yang masih bertahan serta *uring-uring* yang baru dikenal masyarakat. (Hasria, 2019). *Uring-uring* merupakan peralatan yang multi fungsi, karena selain digunakan sebagai panci untuk memasak, *uring-uring* juga digunakan dalam upacara-upacara adat tertentu. Kegunaan *uring-uring* yang begitu kompleks membuatnya laris manis dipasaran dan mampu tetap eksis di dunia modern sekarang.

Seiring berjalannya waktu, permintaan *uring-uring* semakin bertambah, hal ini dilihat dari semakin banyaknya masyarakat yang kembali menjadi *pade'de uring-uring*. Permintaan *uring-uring* yang meningkat menjadikan bahan-bahan pembuatan *uring-uring* semakin mahal sehingga modal *pade'de* semakin besar. Jenis gerabah yang sampai saat ini diproduksi oleh *pade'de* adalah *uring-uring*. *Uring-uring* lebih disukai oleh *pade'de* karena proses pembuatan yang relatif sederhana, dan bahan-bahan yang bisa diperoleh dengan mudah.

1) Masa Kejayaan *Pade'de Uring Uring* Di Desa Jipang

Seiring berjalannya waktu dari awal pengenalan kerajinan *uring-uring* hingga tahun 2018 masyarakat terus memproduksi *uring-uring*. Permintaan terhadap jenis kerajinan baru ini terus mengalami kenaikan dan sangat laku dipasaran. Memasuki tahun 2016 kerajinan *uring-uring* mencapai masa keemasan, hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan *uring-uring* oleh pengepul bahkan terkadang *pade'de* kewalahan dalam memenuhi permintaan pasar. Selain itu, pada tahun 2016 minat masyarakat terhadap kerajinan *uring-uring* semakin besar melihat peluang yang ada mendatangkan keuntungan bagi *pade'de*, jumlah *pade'de* semakin bertambah dengan munculnya *pade'de* baru yang sebelumnya tidak pernah menjadi *pade'de uring-uring*. Harga *uring-uring* yang awalnya sebesar 750 rupiah perbuah menjadi 1000-1500 rupiah perbuah. Hal ini tentu saja menjadi suatu kesyukuran untuk *pade'de* sehingga semakin bersungguh-sungguh dalam membuat kerajinan.

Uring-uring pada masa ini tidak hanya menjadi alat masak dan alat upacara adat tradisional masyarakat setempat tetapi juga digunakan sebagai hiasan, pot bunga, dan peralatan masak orang-orang Cina yang bermukim di kota Makassar. Dilihat dari segi pemasaran, *uring-uring* tidak hanya dipasarkan dalam lingkup wilayah Sulawesi Selatan, namun penjualan telah mencapai kepulauan Kalimantan tepatnya Samarinda dan Balikpapan. (Tasa, 2020)

2) Pemasaran Perhatian Pemerintah

Dalam masyarakat desa Jipang, pembeli *uring-uring* dibedakan menjadi dua yaitu "*pagandeng*" dan "*pabiseang* (Pelayar)". *Pagandeng* merupakan pembeli *uring-uring* yang menjual *uring-uring* ke kota. *Pagandeng* akan menjual kembali *uring-uring* yang telah dibelinya dari *pade'de* dengan harga yang lebih mahal. *Pagandeng* menjual kembali *uring-uring* kepada penjual *uring-uring* di kota atau orang-orang Tionghoa yang menggunakan *uring-uring* sebagai alat memasak emas. Berbeda dengan *pagandeng*, *Pabiseang* menjual *uring-uringnya* keluar Sulawesi tepatnya di pulau Kalimantan. Kota yang biasanya menjadi tujuan *pabiseang* adalah kota Samrinda. (Tasa, et al., 2020)

3) Perhatian Pemerintah

Pekerjaan menjadi *pade'de uring-uring* juga memperoleh respond baik dari pemerintah daerah setempat. Pada tahun 2015 pemerintah mengadakan pembagian alat kerja *uring-uring* berupa meja putar. Alat kerja ini dibagikan secara gratis oleh kepala desa kepada rakyatnya yang bekerja sebagai *pade'de*. Pemberian alat kerja bukan kali pertama dilakukan pemerintah. Pembagian alat kerja ini juga pernah dilakukan sebelumnya pada tahun 2010 dan 2012 pada masa pemerintahan ibu Rasdiati Arrung Karaeng Datu selaku kepala desa Jipang. Pemerintah berharap dengan pembagian alat kerja ini dapat lebih meningkatkan hasil produksi *uring-uring*. Sampai sekarang ini, tidak ada niatan pengepul untuk berhenti menjual *uring-uring* selama *pabiseang* tetap melakukan pelayaran.

d. Dampak Keberadaan Industri Rumah Tangga *Uring-Uring* Bagi Masyarakat Desa Jipang

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari keberadaan *pade'de uring-uring*. Dampak tersebut meliputi berbagai bidang diantaranya bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

1) Bidang Sosial

Dalam kehidupan sosial pengrajin, terdapat dua status sosial, yang terdiri dari atasan (*pade'de* mandiri) dan bawahan (sawi). Status sosial ini terbentuk karena ketikmampuan seorang sawi untuk memodali sendiri usahanya dalam membuat kerajinan *uring-uring*. Meskipun demikian status sosial antara atasan dan bawahan yang ada dalam ruang lingkup kerja *pade'de uring-uring*, mereka tetap saling menghormati dan memiliki etos kerja yang tinggi bekerja sama dengan sistem gotong royong. Namun, dalam pembagian upah hasil penjualan *uring-uring* seorang sawi dibagi rata dengan si pemillik usaha kerajinan yaitu *pade'de* mandiri. Budaya bagi rata ini telah ada sejak awal mula *uring-uring* dikenal oleh masyarakat desa Jipang dan diterima baik oleh pengrajin.

2) Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, menjadi *pade'de uring-uring* turut mempengaruhi ekonomi keluarga pengrajin, pendapatan dari hasil kerajinan mampu menguatkan ekonomi keluarga. Hasil dari penjualan *uring-uring* tergantung dari banyaknya *uring-uring* yang diproduksi. Dalam satu bulan *pade'de* bisa memproduksi 500-600 buah *uring-uring* tergantung tingkat kerajinan si *pade'de*. Harga *uring-uring* bisa sewaktu-waktu berubah tergantung kebutuhan pasar, namun dalam rentang waktu 2016-2018 harga *uring-uring* sebesar 2000 rupiah perbuah. Hasil penjualan *uring-uring* cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga *pade'de* seperti digunakan untuk membeli kebutuhan dapur, membeli peralatan rumah tangga, dan biaya sekolah. (Sangki, 2020)

Tabel 2.1 Tabel Data Peningkatan Ekonomi Desa Jipang Tahun 2015-2019

Tahun	Presentase Peningkatan Ekonomi Desa Jipang
-------	--

2015	16,06 %
2016	18,76 %
2017	15,96 %
2018	15,23 %

Sumber: UPTD PPKB Bontonompo Selatan.



Berdasarkan data yang telah ada pada dokumen arsip desa Jipang tentang data pendapatan ekonomi masyarakat desa Jipang tahun 2015-2019 maka dalam arsip tersebut dituliskan bahwa selama rentang waktu empat tahun 2015-2018 pendapatan ekonomi masyarakat terkhusus pada bidang pekerja lepas mengalami penurunan dan kenaikan. Pekerja lepas mencakup tiga golongan mata pencaharian yaitu buruh, pekerja serabutan dan para pengrajin gerabah.

Dalam data tersebut, pendapatan ekonomi pengrajin gerabah di Jipang pada tahun 2015 sebesar 16,06 % diambil dari persentase pendapatan pekerja lepas 49,8% dibagi 3. Kemudian pada tahun 2016 sebesar 18,76% diambil dari persentase pendapatan pekerja lepas tahun 2016 sebesar 56,03 % dibagi 3=18,76 %. Selanjutnya pada tahun 2017 pendapatan ekonomi pengrajin sebesar 15,96 % diambil dari persentase pendapatan pekerja lepas 47,09 % dibagi 3=15,96 % dan terakhir pada tahun 2018 sebesar 15,23 % dari 45,07 % dibagi 3=15,23 %.

Berdasarkan data ekonomi tersebut masa kejayaan *uring-uring* terjadi pada tahun 2016 dilihat dari banyaknya permintaan dan tingginya persentase pendapatan ekonomi permintaan masyarakat lokal maupun masyarakat luas desa Jipang. Sebagai industri kreatif, nampak bahwa *uring-uring* dapat menambah ekonomi keluarga. Gejala ini sejalan temuan Syukur, (2016) pada kegiatan tenun di Wajo yang memberi kontribusi yang besar dalam ekonomi keluarga..

3) Bidang Budaya

Uring-uring merupakan salah satu alat yang digunakan dalam beberapa upacara adat di desa Jipang. Penggunaan *uring-uring* berdampak pada kebudayaan masyarakat dan keyakinan mereka. Jadi, dalam masyarakat *uring-uring* merupakan benda yang harus ada dalam sebuah upacara atau ritual adat

tertentu guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Berbagai daur hidup senantiasa melibatkan adanya benda budaya (Syukur, 2020). Kegunaan *uring-uring* menjadikannya penting dalam masyarakat terutama bagi golongan pelaksana upacara adat. Adapun upacara adat yang memerlukan *uring-uring* diantaranya upacara adat gaukung bambu jalan, upacara bangun rumah, penguburan ari-ari bayi, pernikahan dan lain sebagainya. (Kadir, 2020)

4) Bidang Ekologi

Adanya aktivitas penambangan tanah liat yang diambil secara besar-besaran oleh masyarakat di desa Jipang, berdampak pada munculnya bekas galian yang cukup luas dan dalam. Tekstur tanah yang awalnya datar, sekarang telah menciptakan lobang galian yang cukup membahayakan bagi masyarakat terutama anak-anak mengingat lokasi pengambilan tanah liat sangat dekat dengan pemukiman penduduk. Hal ini tentu saja memberikan dampak bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Selain perubahan fungsi tanah yang awalnya digunakan sebagai lahan pertanian berubah fungsi menjadi tempat penambangan tanah liat.

E. KESIMPULAN

Desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa telah mengenal *uring-uring* dikenal sejak zaman penjajahan Belanda jauh sebelum tahun 1980. Menurut penuturan beberapa *pade'deuring-uring* dengan umur 85-90 tahun, mengatakan bahwa beliau telah membuat *uring-uring* saat masih gadis (umur 10-15 tahun). Keterampilan membuat *uring-uring* didapatkan dari nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun-temurun dan masih bertahan hingga sekarang ini. Hal ini dilatarbelakangi dari kegunaan *uring-uring* yang begitu penting bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar desa Jipang.

Sebelum mengenal jenis kerajinan *uring-uring*, masyarakat yang bekerja sebagai *pade'de uring-uring* pernah mengalami kemunduran hingga meninggalkan jenis gerabah yang telah mereka kenal dan produksi bahkan sebelum tahun 1980. Akan tetapi, memasuki rentang waktu 1980, jenis gerabah baru dikenal dalam masyarakat dan diproduksi hingga saat ini. Ada beberapa jenis gerabah yang diproduksi oleh *pade'de* sebelum akhirnya tidak lagi dibuat sekarang. Jenis gerabah tersebut terdiri dari *Bongki, Uring Songkolang, Uring Balanga, Uring Jawa, Uring Bassi, Pammaja Butta, Celengan, dan Uring-Uring*. Dari sekian banyak jenis *uring-uring* yang dibuat oleh *pade'de*, yang tetap ada dan berkembang hanya jenis *uring-uring*

Eksistensi keberadaan *pade'de uring-uring* di desa Jipang telah memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat terutama yang berperan dalam proses produksi. Dampak tersebut terdiri dari beberapa bidang kehidupan manusia yaitu bidang sosial, bidang ekonomi, bidang budaya, dan bidang ekologi. Ketiga dampak tersebut bernilai positif bagi kehidupan masyarakat karena memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, dampak dalam bidang ekologi dinilai kurang baik bahkan termasuk dalam dampak yang merugikan masyarakat karena membahayakan keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
Amiruddin, 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT. Puri Pustaka

- Alfazri, Rida Safuan Selian, Cut Zuriana, 2016. Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, I(3), pp. 174-180.
- Andriany, 2017. *Apresiasi Siswa Terhadap Karya Kerajinan Gerabah Takalar di Kelas X SMA Negeri 1 Takalar*. Makassar: Tesis Program Pascasarjana, UNM.
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. (2020). Emmy Saellan: Perawat Yang Berjuang. *Al-Qalam*, 25(3), 575-582.
- Bahri, B., Patahuddin, P., Asmunandar, A., & Aulia, A. W. (2020). Sejarah Pondok Pesantren DDI Pattojo di Kabupaten Soppeng (1947-2018). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 82-94.
- Bahri, B., & Tati, A. D. R. (n.d.). Sokoguru Maradeka (Demokrasi): La Taddampare Puang RI Maggalatung. *Walasuji*, 9(2), 323-333.
- Syukur, M. (2016). Social Network of Bugis Weavers at Wajo Regency, South Sulawesi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesia Society and Culture*, 8, 155-168.
- Syukur, M. (2020). Resiprositas dalam Daur Kehidupan Masyarakat Bugis. *Jurnal Neo Societal; Vol*, 5(2).
- Daliman, A., 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ery Muchtar, Yayat Padmadissastra, 1984. *Kerajinan Tanah Liat Tradisional Bumi Jaya-Jawa Barat*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- I Gusti Ketut Gde Arsana, Ni Ketut Suci, I Nyoman Dhana, Ida Bagus Dharmika, 1983/1984. *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan di Daerah Bali*. Bali: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnan, M. R., 2007. *Aneka Gerabah*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, 2006. *Pembangunan Ekonomi*. 9 ed. Jakarta: Erlangga.
- Nila Kusuma Dewi, Dra. Luh Suartini, I Nyoman Rediasa, 2015. Kerajinan Gerabah Tinggang Di Desa Banyumulek, Kecamatan Kediri, Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 3(1).
- Raharjo, T., 2009. *Historisitas Desa Gerabah Kasongan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana.
- Saputri, S. E., 2016. *Pengrajin Mebel Di Kelurahan Bunga Eja Beru Kota Makassar (1970-2015)*. Makassar: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, UNM.
- Setiawan, R., 2019. *Pengrajin Gerabah di Desa Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Bandar Lampung: Skripsi Universitas Lampung.
- Sjamsuddin, H., 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasil wawancara dengan Kepala Desa Jipang yang bernama Arifuddin Kadir Daeng Palallo di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 22 Maret 2020. Pukul 10.15 Wita.
- Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Mantang Daeng Saga' di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 08 Oktober 2019. Pukul 14.15 Wita.
- Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Salamang Daeng Caya di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 08 Oktober 2019. Pukul 15.00 Wita.
- Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Halima Daeng Kanang di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 08 Oktober 2019 dan 22 Maret 2020. Pukul 13.00 dan 11.00 Wita.
- Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Wahida Daeng Ngiji di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 09 Oktober 2019 dan 22 Maret 2020. Pukul 10.00 Wita.

Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Hasria Daeng Ria di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 09 Oktober 2019. Pukul 11.35 Wita.

Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Daeng Baji di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 09 Oktober 2019. Pukul 14.20 Wita.

Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Nurhaeda Daeng Memang di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 09 Oktober 2019 dan 22 Maret 2020. Pukul 14.00 dan 09.00 Wita.

Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Daeng Sangki di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 09 Oktober 2019. Pukul 14.30 Wita.

Hasil wawancara dengan masyarakat Pengrajin Gerabah yang bernama Siti Nurbaya Daeng Sunggu di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 16 Oktober 2019. Pukul 17.00 Wita.

Hasil wawancara dengan masyarakat Pengepul Gerabah yang bernama Hj. Halima Daeng Tasa di desa Jipang Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. 16 Oktober 2019. Pukul 17.00 Wita.